

PEMBELAJARAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA BAHAN ALAM PADA ANAK KELOMPOK USIA 4-5 TAHUN

Yani Rohyaningsih¹, Chandra Asri Windarsih²

¹Kober Baiturrahman Jl. Lemah Neundeut II No 151/142 B Bandung

²IKIP Siliwangi, Cimahi

¹yanirohyaningsih22@gmail.com, ² chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Fine motor learning is the process of providing guidance or assistance to students by performing actions related to smooth/small muscles that are coordinated with the senses, namely the eyes and hands, such as moving the fingers. The media in this study used materials directly from nature in the surrounding environment, with the aim of analyzing the impact of fine motor skills on children aged 4-5 years with natural media. In this study, the researcher used a descriptive qualitative approach which was carried out by collecting data from the results of the work, observation, and documentation. With a research sample of 13 children. As for data analysis using data reduction, data display, and conclusions. The results obtained from this study are that there is an increase in the ability of children's fine motor development in learning through the media of very good natural materials. (BSB). So it can be concluded that with fine motor learning through the media of natural materials children become more developed.

Keywords: Fine Motor, Natural Materials, Early Childhood

ABSTRAK

Pembelajaran motorik halus adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dengan melakukan tindakan yang berhubungan dengan otot halus/kecil yang terkoordinasi dengan alat penginderaan yaitu mata dan tangan seperti menggerakkan jari jemari. Media dalam penelitian ini menggunakan bahan langsung dari alam dilingkungan sekitar, dengan tujuan untuk menganalisis dampak motorik halus pada anak kelompok usia 4-5 tahun dengan media bahan alam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data hasil karya, observasi dan dokumentasi. Dengan sampel penelitian berjumlah 13 anak. Adapun untuk analisis data menggunakan reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan perkembangan motorik halus anak dalam pembelajaran melalui media bahan alam sangat baik berdasarkan hasil akhir penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai perkembangan, dari hasil penilaian awal Mulai Berkembang (MB) sampai akhir nilai perkembangannya mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pembelajaran motorik halus melalui media bahan alam anak menjadi lebih berkembang.

Kata Kunci: Motorik Halus, Bahan Alam, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pada masa periode sensitive anak antara usia 0-6 tahun dikenal dengan anak usia dini. Disebut masa sensitive karena berada dalam masa keemasan disepanjang rentan usia perkembangan manusia. Anak akan dapat dengan mudah mendapatkan pengaruh dari lingkungannya. Menurut Santoso (2007, hlm. 2.9) bahwa Anak usia dini merupakan sosok individu yang memiliki karakteristik tertentu dan sedang menghadapi siklus pertumbuhan dan perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan berikutnya

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, peneliti dapat ambil kesimpulan bahwa anak usia dini disebut sebagai masa keemasan karena anak sedang mengalami tahap tumbuh kembang yang sangat cepat dan pengalaman apapun yang dia lihat atau alami maka akan cepat diterima pula di memorinya. Mengingat pentingnya masa tersebut, maka perkembangan anak harus difokuskan semaksimal mungkin pada bimbingan dan arahan yang tepat bagi tumbuh kembang sepenuhnya manusia, termasuk perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual, serta bahasa dan komunikasi yang seimbang. sebagai landasan pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. (Mursid, 2018, hlm. 15).

Untuk anak usia dini dengan pemberian stimulus, bimbingan dan pengasuhan kepada mereka secara optimal sangatlah penting karena dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dan diharapkan anak dapat siap untuk melanjutkan ke jenjang studi selanjutnya. Pendidikan pada tahap ini berpusat pada 6 aspek perkembangan anak yakni, nilai agama-moral, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, kognitif dan seni.

Tujuan adanya PAUD ini adalah untuk mencetak anak-anak yang unggul dan berkualitas khususnya anak dapat berkembang dengan baik sesuai usia dan tahap perkembangannya, sehingga siap memasuki sekolah dasar dan mengarungi kehidupan dewasanya kelak. Sebagaimana tujuan PAUD ini telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Adapun tujuan utama bangsa Indonesia adalah keberhasilan pendidikan nasional itu sendiri.

Terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan salah satu komponen penunjang pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Model yang tepat untuk menstimulus kemampuan anak Paud adalah dengan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan bermain karena dunia anak adalah dunia bermain. Kegiatan pembelajaran di paud disuguhkan dalam bentuk bermain yang benar-benar didesain secara matang dengan memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanannya disamping minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologinya. Kegiatan pembelajaran harus dapat menstimulus anak untuk berkreaitif, inovatif, inspiratif, menyenangkan, serta memotivasi anak untuk aktif dalam menggunakan sarana, alat bahan dan sumber belajar. Pembelajaran yang bervariasi dilakukan dalam kegiatan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain Namun pada kenyataan dilapangan belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak (tidak sesuai dengan kurikulum). Pada umumnya lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan akademik terutama dalam kemampuan baca tulis berhitung, kurang memperhatikan pada tahapan perkembangannya. Dan tentunya penting bagi seorang pendidik untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan sesuai dengan tahapannya. Salah satu aspek tersebut adalah aspek perkembangan motorik halus.

Dalam melatih kemampuan perkembangan motorik halus ini, anak dapat diberikan latihan berupa aktivitas dan rangsangan yang sering dilakukan secara terus menerus, seperti membuat bentuk dari playdog atau tanah liat, meremas kertas membuat bola, memasukan pasir atau kerikil ke dalam botol menjahit dengan media kertas dan benang, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Santrock (dalam Cllaudia, Widiastuti & Kurniawan, 2018) mengatakan bahwa Keterampilan motorik halus adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap kepada anak dengan

melibatkan penggunaan otot-otot kecilnya, sehingga secara lambat laun mereka dapat memahaminya.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Suyanto (2005) (dalam Hamidah dan Aprilina, 2016, hlm 57)) Motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata serta penggunaan otot kecil dan halus untuk mencapai keterampilan yang lebih fokus semakin besar gerakan motorik halus, semakin kreatif anak-anak, seperti menggunting pola gambar binatang. Kegiatan ini jika sering dilakukan maka dapat meningkatkan koordinasi tangan akan menjadi semakin lentur. Stimulus perkembangan motorik halus ini bertujuan untuk melatih jari jemari anak menjadi semakin lentur sebagai persiapan awal menulis dengan melakukan kegiatan seperti menjiplak, menggambar, mewarnai, menempel, meronce dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis simpulkan bahwa Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang memerlukan koordinasi mata-tangan dan konsentrasi tinggi serta mencakup otot-otot kecil seperti jari-jari tangan.

Dalam Depdiknas (2007) telah dijelaskan bahwa Anak memiliki karakteristik perkembangan motorik halus diantaranya

1. Usia empat tahun, koordinasi motorik halus anak telah meningkat secara signifikan, dan gerakannya lebih cepat, dengan keinginan untuk menjadi sempurna.
2. Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna. Di bawah koordinasi mata, tangan, lengan, dan tubuh bergerak. Anak-anak juga dapat merancang dan ikut aktif mengikuti kegiatan lebih meningkatkan kemampuannya seperti kegiatan proyek.
3. Pada usia enam tahun merupakan akhir masa kanak-kanak, pada usia ini dia telah belajar bagaimana koordinasi mata dan tangan, menggerakkan ujung pensil dan cara memegang pensil dengan baik

Kegiatan pembelajaran motorik halus yang dilakukan adalah seperti menempel, menyusun puzzle, menjahit sederhana, mewarnai, menyobek, mencap, mengancingkan baju, menggambar sederhana dan lain-lain. Setelah menyadari begitu pentingnya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini yang berada pada rentan usia 4-5 tahun, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh lagi serta mengangkatnya sebagai bahan penelitian tentang bagaimana pembelajaran kemampuan motorik halus anak usia dini di Kober Baiturrahman Cikutra Bandung, setelah melakukan observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan anak, antara lain: kemampuan perkembangan motorik halus anak masih mengalami kendala, anak masih merasa kesulitan dalam menggunakan atau cara memegang pensil, membuka dan menggunakan gunting, saat meronce merasakan kesulitan ketika memasukan benang ke dalam manik-manik. Proses pembelajaran akan berjalan baik dan produktif ketika guru sudah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, ini adalah sistem pendidikan yang umum diterapkan disetiap PAUD.

Kompetensi pedagogik dalam permendiknas No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar secara terprogram sejalan dengan kompetensi pembelajaran. Adapun proses pembelajaran tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan media bahan alam, bermain membuat berbagai macam kreativitas dengan bahan alam ini diharapkan dapat melatih tangan menjadi lentur dan kemampuan motorik halus anak lebih matang. Bahan alam adalah bahan yang berasal dari alam sekitar, baik ditemukan

di tanah, dari bagian hewan yang sudah mati ataupun tumbuhan. jadi tak terbatas dan mudah untuk ditemukan.

Media bahan alam menurut Fauziah (2013) adalah suatu bentuk kontak atau komunikasi yang melibatkan penggunaan benda-benda di hadapan anak-anak. Memanfaatkan apa yang tersedia di alam untuk memberikan kesempatan belajar yang sebenarnya bagi anak-anak. Melalui media alam, anak akan langsung berhubungan dengan bahan pembelajaran yang berasal dari alam. Penggunaan bahan alam ini akan mempengaruhi pengetahuan anak, dalam mengekspresikan idenya, karena dapat menstimulasi daya kreatif anak semakin berkembang.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti dapatkan sebagaimana telah diuraikan, peneliti ingin meneliti apakah dengan pembelajaran motorik halus melalui media bahan alam ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran seperti menggunting, menempel, dan memasang benda dari bahan alam sesuai ukuran. Sehingga melalui penggunaan media bahan alam tersebut diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi yang ada pada saat penelitian berlangsung. Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian analisis tentang pembelajaran motorik halus melalui media bahan alam dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Sukmadinata dalam (Suwandayani, 2018, hlm.82) bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan atau situasi yang muncul berdasarkan karakteristik kualitas dan keterkaitan antar kegiatan, baik secara alami atau karena rekayasa manusia. Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan secara deskriptif dan menggambarkan kondisi apa adanya (*naturalistic setting*) tentang pembelajaran motorik halus melalui media bahan alam. Pendekatan metode deskriptif kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan pada pemahaman makna yang mendasari perilaku objek dengan interaksi yang kompleks pada situasi sosial. Secara hasil, pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan kesimpulan paparan deskripsi yang subjektif non statistik. Penelitian ini menggali dan memperdalam dari fenomena tersebut, lingkungan sosial atau social yang terdiri atas pelaku yaitu anak usia dini, kejadian, tempat dan waktu.

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrumen utama sehingga dapat langsung berhubungan dengan instrumen atau objek peneliti untuk mengumpulkan data. Sebagaimana menurut Nasution (2012) mempertegas bahwa penelitian kualitatif ini pentingnya seorang peneliti terjun secara langsung dilokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan atau wawancara terhadap obyek atau subyek penelitian Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang kegiatan Pembelajaran Motorik Halus Melalui Media Bahan Alam Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Baiturrahman, yang beralamat di jalan. Lemah Neundeut II No 151/142 B RT 02 RW 08 Kelurahan Cikutra Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung Jawa Barat. Sedangkan sampel penelitian adalah anak-anak kelompok usia 4-5 tahun yang berjumlah 13 orang, 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan

Data yang dikumpulkan adalah data mengenai proses kegiatan belajar mengajar (KBM) anak berlangsung, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dapat terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, yaitu catatan segala tindakan yang terjadi selama pengamatan di lapangan dan kemudian dijadikan bahan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, digunakan untuk melakukan pengamatan. Sedangkan data dokumentasi adalah hasil dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak atau bukti dokumentasi kegiatan pembelajaran seperti RPPH, hasil karya anak, dan foto-foto anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran motorik halus dengan media bahan alam.

Ada tiga langkah dalam teknis analisis data yang harus kita tempuh, sebagaimana mengutip dari pendapat model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 132-133), diantaranya: 1) Reduksi data (*data reduction*), merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data lapangan. 2) Penyajian data (*data display*), 3) Kesimpulan data (*Conclusion drawing/Verification*). Masih menurut pendapat Sugiyono (2017, hlm. 142) yang mengatakan bahwa analisis sudah dimulai saat kita merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung sampai tahap akhir atau hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan kegiatan antara peneliti dan guru kelas Kelompok usia 4-5 tahun, yakni merencanakan tentang pelaksanaan pembelajaran seperti yang akan dilaksanakan kemudian disusun bersama, selanjutnya dibicarakan kepada kepala sekolah untuk pengesahan dan masukannya. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan peneliti sebagai langkah perencanaan, antara lain :

1. Mendiskusikan antara peneliti dengan guru kelas mengenai ketentuan waktu, kapan mulai dilakukan penelitian.
2. Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) dan mengidentifikasi tema dan subtema untuk peneliti dan kolaborator untuk digunakan sebagai panduan saat melakukan penelitian.
3. Mengumpulkan data dengan menyiapkan instrumen penelitian. Instrumen tersebut berupa checklist/lembar observasi
4. Menyiapkan media yang dibutuhkan untuk penelitian, berupa kertas HVS, lem, berbagai media bahan alam yang akan digunakan seperti : serutan pensil, cangkang kerang hijau, pasir putih, daun-daunan, pelepah pakcoy, cangkang telur, kacang-kacangan, dan bulu ayam dari kemoceng.

Dari awal pertemuan sampai terakhir penelitian dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan 2x pertemuan dalam satu minggu. Dengan mempersiapkan lembar observasi yang berisi indikator-indikator sebagai pedoman untuk observasi untuk mengumpulkan informasi lapangan. Dan hasilnya akan dipaparkan pada pokok bahasan hasil observasi, Peneliti melakukan penelitiannya dengan durasi waktu 90 menit dalam setiap pertemuan.

Pelaksanaan pertama kali dilakukan pada hari Selasa 4 Februari 2020 dengan Tema Binatang dan Sub Tema Binatang Peliharaan dengan sub tema yang bervariasi sesuai

dengan RPPH yang telah di buat. Adapun pertemuan terakhir dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2021. Kegiatan dilakukan mulai pukul 08.00-10.30 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal atau pembukaan selama 60 menit, pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, hafalan, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak baik dengan berupa nyanyian, tepuk memanggil anak satu persatu atau dengan bentuk permainan. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu binatang peliharaan. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama sebelum kegiatan inti. Selesai kegiatan di luar dilanjutkan anak-anak masuk kelas, sambil beristirahat guru menjelaskan kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari itu. Pada kegiatan inti selama 60 menit, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu, yakni membuat kolase dengan menggunakan bahan alam. dilakukan pada kegiatan pertama sebelum anak-anak melakukan kegiatan yang lain. Guru atau kolaborator menjelaskan tahapan cara membuat kolase, menempelkan serutan pensil pada gambar ikan yang telah disediakan. Kemudian guru mempraktekannya, selanjutnya anak-anak mengikutinya.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan kolase, berbagai respon yang dilakukan anak, ada anak yang mengatakan seperti AA “ Bu, susah nempel dikertas malah nempel ditangan”. Ada juga yang mengatakan seperti AN, “Bu gak bisa, terus ini gimana ?”. maka guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak mau menyelesaikan tugasnya. Setelah selesai kegiatan kolase dengan waktu yang telah ditentukan, anak-anak melanjutkan pada kegiatan dua yaitu menebalkan huruf kata “ IKAN KOKI” dan mewarnai gambar ikan koki kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tiga yaitu anak satu persatu menunjukkan macam-macam binatang peliharaan.. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di ruangan yang berbeda, kemudian dilanjutkan makan bersama. Diakhir kegiatan selama 30 menit sebagai kegiatan penutup, kolaborator melakukan evaluasi pembelajaran termasuk menanyakan perasaan mereka selama mengikuti kegiatan hari itu, berdoa mau pulang, dan diakhiri dengan salam.

Berdasarkan hasil refleksi ditemukan bahwa terdapat beberapa aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran belum maksimal disebabkan masih ada anak yang kurang fokus saat pembelajaran dan kurang memperhatikan penjelasan ketika guru sedang menerangkan didepan, dalam memberikan pembelajaran guru kurang menguasai kelas sehingga tidak menarik perhatian anak, dan mengakibatkan anak mudah bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Disamping itu, ketika guru menerangkan terfokus pada satu kelompok saja, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Hal ini terlihat dari nilai rata-rata Mulai Berkembang (MB) dari total 13 anak dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil atau capaian perkembangan dengan kriteria penilaian perkembangan yang digunakan dalam pembelajaran motorik halus melalui kegiatan kolase ini adalah: Belum berkembang (BB) dengan skor nilai 1, Mulai Berkembang (MB) dengan nilai 2, Berkembang sesuai Harapan (BSH) dengan nilai 3 dan Perkembangan Sangat Baik (BSB) dengan nilai 4.

Tabel 1
Observasi Awal Pembelajaran membuat kolase dengan media serutan pensil

No	Nama Anak	Aspek Yang di Nilai		
		Koordinasi Mata dan tangan	Kelenturan tangan	Ketepatan waktu
1	AF	BSH	MB	BSH
2	AN	BSH	BSH	BSH
3	AR	MB	MB	MB
4	AA	MB	BB	BB
5	AN	BB	MB	BB
6	DC	BSH	BSH	BSH
7	JD	MB	BB	BB
8	MN	MB	MB	BB
9	MK	MB	MB	MB
10	PF	MB	MB	BB
11	RK	MB	BSH	MB
12	SU	BSH	MB	MB
13	TS	BSH	BSH	MB

Dapat kita lihat pada tabel 1, terdapat lima anak yang kemampuan koordinasi mata dan tangan dalam menempelkan lem dan serutan pensil pada kegiatan kolase sudah ada 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), tujuh anak Mulai Berkembang (MB), dan satu anak Belum Berkembang (BB).

Selanjutnya, sudah ada empat anak yang sedang mengembangkan kelenturan tangannya untuk menyelesaikan aktivitas. Tujuh anak mulai berkembang (MB) dan dua anak belum berkembang (BB) sesuai Harapan (BSH). Dari segi ketepatan waktu, ada tiga anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), lima anak yang baru mulai berkembang (MB), dan lima anak yang masih berkembang (MB).

Pada pertemuan berikutnya, peneliti mengambil waktu di observasi pertengahan dengan menyampaikan materi pokok menciptakan sesuatu dengan media bahan alam yakni daun-daunan dari berbagai ukuran dan jenisnya. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Guru mengawali proses pembelajaran dengan kegiatan rutin yaitu berbaris di halaman lanjut masuk kelas dengan berbagai macam cara seperti mengikuti gerakan binatang kemudian masuk kelas bergantian, kemudian guru memeriksa kebersihan kuku dan gigi anak. Setelah itu guru mengkondisikan keadaan agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dihari itu. uru memberikan apersepsi atau pengantar untuk mengkaitkan materi agar anak-anak siap menerima materi. Pada kegiatan inti guru memperlihatkan dan menjelaskan bagaimana cara menempel daun-daunan hingga menjadi bentuk hasil karya kemudian guru memberikan kesempatan kepada

anak- anak untuk mencoba membuat sendiri pada kertas HVS yang telah disediakan oleh guru. Guru membimbing dan mengamati saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun pencapaian nilai perkembangan yang didapat pada table 2 dibawah ini.

Tabel 2

Observasi Pertengahan Pembelajaran Motorik Halus dengan Menggunakan Media Daun-daunan

No	Nama Anak	Aspek Yang di Nilai		
		Koordinasi Mata dan Tangan	Kelenturan tangan	Ketepatan waktu
1	AF	BSB	BSB	BSH
2	AN	BSB	BSB	BSB
3	AR	BSB	BSB	BSH
4	AA	MB	MB	MB
5	AN	MB	MB	BB
6	DC	BSB	BSH	BSH
7	JD	BSH	MB	BB
8	MN	BSH	MB	MB
9	MK	BSH	BSH	BSH
10	PF	BSH	BSH	MB
11	RK	BSH	BSH	MB
12	SU	BSB	BSB	BSB
13	TS	BSB	BSB	BSB

Terlihat dalam tabel 2 observasi pertengahan bahwa kegiatan pembelajaran motorik halus melalui media bahan alam, anak mulai ada ketertarikan untuk mau mengikuti dan mencoba kegiatan tersebut, minat anak dalam kegiatan motorik halus sudah mulai muncul terlihat dari kemauan anak melakukan kegiatan dengan baik dan menyelesaikan kegiatan tersebut. Anak mulai merasa senang dan mau melakukan kegiatan kolase, dengan menggunting menempel yang menggunakan media daun-daunan dengan baik tanpa minta bantuan ini terbukti anak melakukan kegiatan motorik. Secara lebih rinci dapat dijabarkan pada aspek koordinasi mata dan tangan, enam anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), lima anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak Mulai Berkembang (MB). Pencapaian kemampuan kelenturan tangan lima anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), empat anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan empat anak Mulai Berkembang (MB). pencapaian kelenturan tangan tiga anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), tiga anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tujuh anak Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya pencapaian ketepatan waktu tiga anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB), tiga anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tujuh anak Mulai Berkembang (MB). Dari hasil perkembangan diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang lebih baik dari setiap perte-

muan, saat proses kegiatan pembelajaran, mulai fokus dan sudah mulai lebih baik dari pada sebelumnya. Selanjutnya di pertemuan akhir, seperti biasa kegiatan pembelajaran mengacu kepada rencana pembelajaran yang telah ditentukan RPPH seperti kegiatan rutin diawal, inti yaitu materi utama pembelajaran dan kegiatan penutup yaitu evaluasi sebelum pulang dan doa. Pada kegiatan inti guru menjelaskan dan memberikan contoh bagaimana cara menempel bulu ayam kamoceng hingga menjadi suatu bentuk hasil karya selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar mencoba menempelkannya pada gambar yang telah guru siapkan sebelumnya. Kemudian guru membagikan bahan dan alat untuk membuat prakarya dan kertas HVS yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya guru membimbing dan mengamati saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil yang dicapai dalam pembelajaran motorik halus ini adalah berikut ini.

Tabel 3

Observasi Akhir Pembelajaran Motorik Halus Dengan Menggunakan Media Bulu Ayam (Kemoceng)

No	Nama Anak	Aspek Yang di Nilai		
		Koordinasi Mata dan Tangan	Kelenturan tangan	Ketepatan waktu
1	AF	BSB	BSB	BSH
2	AN	BSB	BSB	BSB
3	AR	BSB	BSB	BSH
4	AA	MB	BSH	BSH
5	AN	MB	BSH	BSH
6	DC	BSB	BSB	BSB
7	JD	BSH	BSH	MB
8	MN	BSH	BSH	BSH
9	MK	BSB	BSH	BSH
10	PF	BSH	BSH	MB
11	RK	BSH	BSH	MB
12	SU	BSB	BSB	BSH
13	TS	BSB	BSB	BSB

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Kegiatan motorik halus melalui bahan alam yaitu dengan menggunakan bulu ayam dari kemoceng, respon mereka cukup baik. Anak mau mengikuti kegiatan motorik halus ini dan mau melakukan kegiatan sampai selesai secara sederhana menyelesaikan kegiatan dengan baik tanpa minta bantuan. Kemampuan penilaian koordinasi mata dan tangan ada tujuh anak Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat empat anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan dua anak Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya, pada kemampuan kelenturan tangan ada enam anak Berkembang Sangat Baik (BSB), selanjutnya tujuh anak yang Berkembang Sesuai

Harapan (BSH), kemudian Penilaian kemampuan ketepatan waktu tiga anak Berkembang Sangat Baik (BSB), tujuh anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tiga anak Mulai Berkembang (MB)

Dari ketiga table tersebut diatas, dapat terlihat hasil dari analisis data kualitatif menunjukkan bahwa media bahan alam yang dijadikan sebagai pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak, hal ini dapat di lihat dari pengamatan peneliti, bahwa respon anak, yang antusias untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Dalam setiap mengikuti pertemuan rasa kepercayaan diri anak terjadi peningkatan perlahan mulai terlihat seperti dapat menceritakan hasil karyanya didepan teman-temannya dengan baik, memegang alat tulis yang sudah mulai tidak kaku dan lain-lain. Anak juga aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti keingintahuan anak yang peneliti bawa, membuat anak senang bertanya dan bereksplor menggunakan bahan alam yang ada.. Menurut Munandar (dalam Pertiwi, 2016, hlm. 13) tiga kondisi dari pribadi yang kreatif antara lain pertama keterbukaan terhadap pengalaman, anak menceritakan pengalaman saat liburan ke pantai bersama keluarganya. Kedua kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), seperti terlihat ketika bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau ketika mengerjakan tugasnya tidak saja menempel kolase dari gambar yang sudah ada bahkan anak dapat menambah gambar baru, ini menunjukkan bahwa idenya muncul. Ketiga kemampuan untuk bereksplorasi, untuk “bermain” dengan konsep-konsep, dengan mau mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilihat ataupun dilakukannya. Keadaan ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan perkembangan motorik halusnya yakni antusias membuat suatu karya dengan bahan dari alam dan mengikuti kegiatan dengan aktif.

Dalam kegiatan pembelajaran motorik halus dengan menggunakan media bahan alam ini, pada awalnya respon mereka sangat beragam, ada yang sedikit antusias, minat mereka sangat kurang, terbukti dengan tidak semua anak mau melakukan kegiatan. Bahkan biasa-biasa saja atau tidak senang dengan kegiatan pembelajaran motorik halus ini dikarenakan anak kesulitan dalam melakukan kegiatannya seperti melakukan kegiatan menempel dengan bekas serutan pensil. Tentu Sebagian anak akan merasa asing dan baru tahu bahwa serutan yang biasanya langsung dibuang, dapat dijadikan untuk membuat kreatifitas, akan tetapi pada pertemuan selanjutnya anak mulai antusias dan mau mencoba dan mau mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, walau sebagian anak masih ada yang tidak selesai tugasnya

Setelah dilakukan observasi dan wawancara maka ditemukan beberapa permasalahan atau temuan implikasi-implikasi pembelajaran motorik halus melalui media bahan alam pada anak kelompok usia 4-5 tahun di KOBAR Baiturrahman adalah adanya beberapa anak yang merasa jijik dan tidak mau menyentuh baik dengan bahan nya maupun lem untuk mengelemnya sehingga apabila dibiarkan terus menerus akan menghambat pada proses pembelajarannya. Sehingga tugas guru sangat diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan dan memberikan motivasi selama proses pembelajaran agar anak mau menyelesaikan tugasnya tanpa ada hambatan. Temuan lainnya adalah bahan alam yang sulit didapat saat akan digunakan sesuai dengan tema, dikarenakan tidak musim. Misal kegiatan menjiplak bintang dengan menggunakan buah belimbing. Tentu sebagai guru harus memaksakan harus ada atau menjadi tidak ada kegiatan, tapi guru dituntut untuk kreatif dan inovatif bagaimana mencari solusinya,

apakah dengan membuat bentuk dari bahan lain atau menjiplak dengan bahan alam seperti pelepah pisang atau pepah pohon lainnya sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan dan anak-anak pun tetap dapat mengikutinya dengan senang, ada juga anak yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan hanya ingin melihat saja, bahkan mengganggu temannya.

Menurut Nurlaili (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus ini diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya 1. Pra kelahiran, 2. Genetik (faktor internal) 3. Kondisi lingkungan (Faktor Eksternal), 4. Kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, 5. Kecerdasan intelektual, 6. Stimulasi yang tepat, 7. Pola asuh 8. Cacat fisik. Sedangkan menurut Dunggio (2018) berpendapat bahwa ada dua faktor penyebab yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi potensi anak, kondisi fisik, dan semangat belajar. Pengaruh eksternal, di sisi lain, adalah hal-hal yang terjadi di luar kendali anak, seperti pengalaman teman sebaya, kesehatan, dan lingkungan. Unsur lingkungan, seperti media pembelajaran yang disediakan oleh guru, merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

karena perkembangan motorik halus anak tidak berkembang dengan baik. Sehingga disini peran guru dan orang tua sangat perlu diperhatikan agar terwujudnya pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan anak.

Ketika awal pertemuan, peneliti mendapatkan nilai perkembangan anak dalam kemampuan motorik halusnya masih rendah.. Dengan data menunjukkan bahwa masih ada anak yang nilai belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), dan sedikit yang mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH), dan belum ada anak yang mencapai nilai Berkembang Sangat Baik (BSB). Akan tetapi setelah dilakukan observasi beberapa kali (dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sebanyak 8 kali), diperoleh hasil nilai perkembangan anak yang cukup maksimal. Dimana sudah tidak ada anak yang mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang. Hampir semua anak yang diobservasi mendapatkan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai motorik halus rata-rata anak yang dicapai sudah cukup optimal dan memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam pembelajaran motorik halus melalui berbagai macam media bahan alam pada kelompok anak usia 4-5 tahun di Kober Baiturrahman melalui kegiatan kolase dan kegiatan motorik halus lainnya kesimpulannya adalah bahwa anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari akhir observasi, anak sudah dapat menunjukkan nilai perkembangan yang dicapai yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Cllaudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M Suwandayani B.I (2018) Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauffman Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* . 2(1), pp. 78-88.
- Depdiknas (2007). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kulikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.

- DUNGGIO, N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MADANI DESA BUBAA KECAMATAN PAGUYAMAN PANTAI KABUPATEN BOALEMO. *Skripsi, 1*(153414006).
- Fauziah, N. (2013). Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Ilmiah Visi, 8*(1), 23-30.
- Hamidah, M. U. W., & Aprilina, S. R. (2016). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Pembuatan Media Daur Ulang di Lingkungan Sekolah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 3*(1), 56-64.
- Mursid. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Nurlaili. (2019). *Modul Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. UIN SU. Medan
- Pertiwi C.M. (2016). Peningkatan Kreatifitas Siswa Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Media Flip Chart Dalam Pembelajaran IPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (13)
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 19 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. (2007). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: universitas terbuka
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Visi media.